

Islam Mazhab Cinta *ala* Kiai Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi, 1990-2021: Pemikiran Tasawuf Seorang Kiai Sufi

Izul Adib* dan Rabith Jihan Amaruli

*Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. dr. A. Suroyo, Tembalang, Semarang - Indonesia

*Alamat korespondensi: izuladib2@gmail.com
DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v7i2.54434>

Diterima/ *Received*: 20 Mei 2023; Direvisi/ *Revised*: 21 Mei 2023; Disetujui/ *Accepted*: 22 Mei 2023

Abstract

This article discusses the Kiai Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi (hereinafter referred to as Kiai Budi)'s thoughts about sufism, from 1990 to 2021. Kiai Budi was the caretaker of Al-Ishlah Islamic Boarding School, Semarang who was known as a Sufi kiai. Kiai Budi's important contribution is his ability to translate Sufism ideas that are difficult to be easily understood by common people. Through four stages in the historical method, this research uncovers the factors behind the birth of Kiai Budi's thought. Interpretation of the personal side of a Kiai Budi and his social actions through a social hermeneutic approach, has revealed the style, substance, and implementation of Kiai Budi's thoughts which are passionate about Sufism themes. Sufism, which he calls Islam Mazhab Cinta/ Islam the School of Love, can be categorized in several aspects, namely monotheism, social relations, Islam and nationality, as well as art and culture. In practice, Kiai Budi's thoughts have been implemented through the formation of the Sufi Dance group and the Sedulur Caping Gunung Movement.

Keywords: Kiai Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi; Thought; Sufism; Islam Mazhab Cinta.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pemikiran tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi (selanjutnya disebut Kiai Budi), dari 1990 hingga 2021. Kiai Budi adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah, Semarang yang dikenal sebagai kiai sufi. Kontribusi penting Kiai Budi adalah kemampuannya dalam menerjemahkan gagasan-gagasan tasawuf yang sulit menjadi mudah dipahami oleh orang awam. Melalui empat tahap dalam metode sejarah, penelitian ini mengungkap faktor yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran tasawuf Kiai Budi. Interpretasi terhadap sisi pribadi seorang Kiai Budi dan tindakan sosialnya melalui pendekatan hermeneutika sosial, telah mengungkap corak, substansi, dan implementasi pemikiran Kiai Budi yang gandrung pada tema-tema tasawuf. Pemikiran tasawuf yang ia sebut dengan istilah Islam Mazhab Cinta itu, dapat dikategorikan dalam beberapa aspek, yaitu: tauhid, hubungan sosial, Islam dan kebangsaan, serta seni dan kebudayaan. Secara praktik, pemikiran Kiai Budi telah diimplementasikan melalui pembentukan kelompok Tari Sufi dan Gerakan Sedulur Caping Gunung.

Kata kunci: Kiai Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi; Pemikiran; Tasawuf; Islam Mazhab Cinta.

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari keragaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, etnis, bahasa, agama, dan kepercayaan yang terdapat di berbagai pulau Nusantara. Tingkat keberagaman yang tinggi ini berpotensi untuk menimbulkan konflik. Dalam sejarahnya, Indonesia tidak pernah sepi dari

konflik keberagaman. Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk masyarakat Indonesia ternyata menyimpan banyak persoalan. Konflik, kebencian, permusuhan, dan perang, yang ditimbulkan oleh agama, atau yang disertai oleh faktor agama, terjadi tidak hanya antar-umat beragama, tetapi juga intra-agama. Misalnya, konflik antaragama di Poso dan Ambon (Lihat Schulze 2017; Schulze 2019), konflik Dayak dan Madura di Kalimantan (Nadzifah 2021) serta

konflik antargolongan agama, seperti kekerasan terhadap minoritas Ahmadiyah di Cikeusik (Aula 2021) dan Syiah di Sampang (Mahbub 2018). Sebagai respons terhadap konflik horizontal tersebut, beberapa tokoh Islam, terutama kaum sufi, kembali menggelorakan gerakan tasawuf sebagai solusi.

Tasawuf adalah salah satu disiplin ilmu dalam Islam, di samping tauhid (monoteisme) dan fikih (hukum). Jika fikih berfokus pada aspek eksoterik (lahiriah), maka tasawuf berfokus pada aspek esoterik (batiniah). Tasawuf dengan tiga pilar di dalamnya, yakni iman, Islam, dan *ihsan*, bagi Imam Junaid tidak hanya bersumber pada sumber Islam yang otentik, tetapi sekaligus juga merepresentasikan inti spiritual dari ajaran Islam (Setiawan, Maulani, Busro, 2020). Sementara, dalam gagasan *irfan* menurut Ibnu 'Arabi, tasawuf sejatinya adalah mengaktualisasikan akhlak Allah yang ada di dalam diri manusia, sekaligus menjadikannya akhlak dari diri pribadi manusia (Bagir 2015, 28). Sejalan dengan hal itu, dalam ajaran cinta menurut Rumi adalah sedini mungkin mencintai makhluk-makhluk Tuhan (Abid 2021). Bahkan, pada titik tertentu, tasawuf juga dapat menjadi terapi untuk mengobati permasalahan orang-orang modern (Umam 2019). Oleh karena itu, tasawuf sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari ide-ide kemanusiaan dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Hal itu karena, tasawuf memiliki relevansi yang penting dalam memandang keberagaman (Kartanegara 2010, xxxi).

Dalam konteks itulah, artikel ini membahas pemikiran tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi (selanjutnya disebut Kiai Budi), dari 1990 hingga 2021. Kiai Budi dikenal sebagai tokoh kiai sufi dari Semarang. Sosoknya menjadi penting terutama karena peranannya dalam membumikan ide-ide tasawuf. Baginya, pemikiran tasawuf telah membentuk pola Islam inklusif yang identik dengan "Islam ramah," dan bukan Islam eksklusif yang identik dengan "Islam marah." Islam dan cinta, telah menjadi tema utama yang ia usung. Hal itu tampak dalam buku, puisi, tulisan, dan ceramah-ceramahnya.

Kiai Budi bukanlah orang pertama yang mengenalkan konsep Islam Cinta. Hal itu karena, konsep Islam Cinta sebenarnya bukanlah sebuah ajaran, melainkan sebuah gerakan Islam yang

menjadi ciri dari gerakan kaum sufi (Ridwan 2020, 107-130). Namun, studi tentang pemikiran Kiai Budi dirasa penting, karena sebagai salah seorang tokoh kiai sufi, literatur yang mengkaji sosok ini masih sangat langka. Salah satu pustaka yang dapat dilacak adalah kajian Zaenal Arifin, yang secara garis besar menguraikan materi dan metode dakwah Kiai Budi yang memadukan antara ceramah dan seni (Arifin 2006).

Berbeda dengan kajian tersebut, artikel ini fokus pada pemikiran tasawuf Kiai Budi yang ia terjemahkan sebagai Islam Mazhab Cinta. Batasan temporal yang menjadi fokus kajian artikel ini, yaitu antara 1990 sampai dengan 2021. Tahun 1990 dijadikan sebagai batas awal penelitian dengan alasan karena pada tahun ini Kiai Budi mulai merintis pendirian Pondok Pesantren Al-Ishlah, Semarang sebagai pengamalan ilmu atau aplikasi dari nilai-nilai tasawufnya. Sementara, 2021 dijadikan batas akhir kajian karena pada tahun ini menjadi puncak pemikiran Kiai Budi yang telah dimulai dengan pembentukan dua gerakan kebudayaan, yaitu Tari Sufi dan Sedulur Caping Gunung. Sejak dibentuk pada 2011, dua gerakan ini telah meluaskan ruang gerak Kiai Budi yang tidak hanya di Semarang, tetapi juga di beberapa kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Oleh karena itu, kiprah Kiai Budi diletakkan pada upayanya dalam mengkampanyekan Islam Mazhab Cinta, tidak hanya sebagai wacana namun telah menjadi praksis, di tengah realitas masyarakat Indonesia yang multikultur.

Artikel ini masuk dalam kajian sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran adalah terjemahan dari *history of thought*, *history of ideas*, atau *intellectual history*. Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process* (kajian mengenai peranan pemikiran dalam peristiwa dan proses sejarah) (Stromberg 1968, 3 via Kuntowijoyo 2003, 189). Suatu pemikiran tidak akan memiliki kekuatan, jika ia tidak menemukan saluran ekspresifnya. Salah satunya adalah berupa karya-karya tulisan (Djamaluddin dan Subandy 1998, 40).

Usaha untuk mengulas sejarah pemikiran Kiai Budi diperlukan usaha untuk mengupas perjalanan historis lahir, tumbuh dan berkembangnya pemikiran tersebut. Dalam hal ini,

corak pemikiran tasawuf Kiai Budi ditempatkan sebagai sebuah pemikiran bidang keagamaan, yakni bidang agama Islam. Sementara, dalam rangka menafsirkan pemikiran tasawuf Kiai Budi diperlukan sebuah pendekatan teoretis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah “hermeneutika sosial” (*social hermeneutics*) yang merupakan salah satu bentuk perluasan dari model dan fungsi hermeneutika. Hermeneutika sosial, selain menggunakan aspek tekstual juga melibatkan aspek kontekstual seperti keadaan sosial, budaya, politik, agama, dan kecenderungan-kecenderungan lainnya, karena keduanya memiliki unsur saling mendukung (Harahap, 1994, 7).

Upaya menafsirkan pemikiran tasawuf Kiai Budi dilakukan dengan cara menemukan korelasi antara gagasan-gagasan yang di sampaikan Kiai Budi dalam bentuk tulisan maupun ceramah, dengan perilaku dan aktivitas sosialnya. Kiai Budi sebagai aktor intelektual merumuskan gagasan dan menuangkannya dalam karya berbentuk buku atau tulisan artikel di media massa. Lebih jauh, Kiai Budi tidak dipahami hanya sebatas menuangkan ide-ide gagasannya dalam bentuk teks saja, melainkan juga mempunyai peran lebih jauh yakni mengaktualisasikan pemikiran-pemikiran tersebut secara nyata di masyarakat.

Berdasar pada uraian di atas, rumusan masalah utama pada artikel ini adalah mengapa Islam Mazhab Cinta menjadi ciri utama pemikiran tasawuf Kiai Budi. Rumusan masalah tersebut dipandu dengan dua pertanyaan, yaitu pertama, apa latar belakang kehidupan Kiai Budi dan bagaimana latar belakang tersebut membentuk pemikiran Kiai Budi yang khas tentang tasawuf? Kedua, apa saja bentuk pemikiran Kiai Budi tentang tasawuf dan bagaimana pemikiran tersebut diimplementasi-kan kepada masyarakat?

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode sejarah melalui empat tahap, yaitu pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan penulisan (Gottschalk, 1986, 32). Oleh karena kajian ini fokus pada pemikiran seseorang, maka melalui penelusuran historis, diyakini dapat mengungkapkan kebenaran yang merupakan

bagian dari kehidupan pribadi dan kolektif seseorang (Claus dan Marriot, 2017, 8).

Sumber-sumber primer yang digunakan berupa karya-karya Kiai Budi dalam bentuk buku, yakni *Pusaran Cinta* (Harjono 2012) dan *Menjelajah Kearifan Cinta dalam Pusaran Semesta Raya* (Harjono 2013) yang merupakan kumpulan tulisan baik berupa puisi atau cerita pendek bernuansa tasawuf. Lalu, digunakan pula catatan-catatan Kiai Budi yang tersimpan di akun *Facebook* miliknya terutama pada akun Kiai Budi I, Kiai Budi II, serta dilengkapi dengan ceramah Kiai Budi yang diunggah di *Youtube*. Sumber lain yakni, buku-buku atau kitab yang mempunyai keterkaitan langsung dengan pemikiran Kiai Budi, seperti *Wahai Anakku, Inilah Nasihat Berharga Untuk Mu* yang merupakan karya terjemahan dari kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (Al-Ghazali 2005). Selain itu, juga digunakan artikel-artikel yang ditulis oleh Kiai Budi di beberapa media cetak dan *online*.

Selain itu, dilakukan pula wawancara secara langsung dengan Kiai Budi dan pihak-pihak yang terkait atau mempunyai hubungan langsung dengan Kiai Budi seperti anak dan kerabat, sahabat, serta santri-santrinya. Selain penggunaan sumber primer, digunakan pula sumber sekunder melalui studi pustaka terhadap buku-buku karya para sarjana yang relevan dan artikel-artikel yang dimuat dalam surat kabar sezaman atau bentuk penerbit lain yang berfungsi sebagai pendukung atau pelengkap dari informasi-informasi yang diperoleh dari sumber primer.

Sosok Kiai Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi: Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Kiai Budi lahir di Desa Baturagung, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah pada Senin *Kliwon*, 17 Mei 1963. Ia adalah anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan ayah bernama Soetikno bin Matrejo dan Ibu bernama Rukanah binti Yusuf. Ia memiliki lima saudaranya, yakni Sutarman, Sri Mulyati, Sri Sulistyowati dan Sri Lestari (Kiai Budi I “Wawancara Cinta” 2021). Kiai Budi lahir dengan nama asli Budi Harjono. Sementara nama “Amin” dan “Maulana” yang ada di depan nama Budi Harjono adalah nama

tambahan. Nama “Amin” yang terdapat di depan nama Kiai Budi adalah penambahan nama yang dilakukan atas kehendaknya sendiri. Nama tersebut diambil dari nama guru sekaligus kakeknya yang bernama Kiai Amin Dimiyati. Hal tersebut dilakukan oleh Kiai Budi sebagai bentuk rasa hormatnya kepada sang guru (Arifin, 2006, 40). Nama “Maulana” di depan nama Kiai Budi adalah pemberian dari Kiai Munif Muhammad Zuhri, *mursyid* (guru) Kiai Budi dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (Kiai Budi II “(2)” 2021). Adapun Al-Jawi di belakang namanya, merujuk pada asal Kiai Budi yang berasal dari Jawa.

Kakek Kiai Budi yang bernama Matrejo adalah seorang carik desa. Ia menikahkan anaknya yang bernama Soetikno dengan anak seorang saudagar kaya di desanya bernama Rukanah (Wawancara dengan Muhammad Saiq Husein Al-Shufi, 13 Agustus 2016). Ia adalah anak pertama Kiai Budi). Setelah berkeluarga, Soetikno dan istrinya hidup secara sederhana. Seperti masyarakat pedesaan pada umumnya, penghasilan utama keluarga diperoleh dari mengandalkan pertanian dan sedikit dari perdagangan. Orang tua Kiai Budi adalah petani dan mencukupi kehidupan keluarganya dengan bekerja di sawah (Kiai Budi II “Wawancara Cinta” 2021). Sejak kecil Kiai Budi sudah akrab dengan dunia pertanian. Ia sering membantu orang tuanya bekerja di sawah; mulai dari mengirim nasi bungkus daun jati dengan angkriangan bambu, terkadang ia ikut naik bajak dengan ditarik dua kerbau sambil menikmati kidung-kidung Jawa yang didendangkan oleh tukang bajak, hingga membantu orang-orang mengangkat padi yang telah diikat dengan menggunakan tongkat bambu. Ia juga menikmati burung-burung manyar yang datang dan pergi bersahutan di sawah, sehingga ia bisa melatih suaranya menjadi melengking-lengking (Kiai Budi I “Buku Cinta” 2021).

Desa Baturagung, tempat Kiai Budi dilahirkan adalah desa dengan corak pertanian. Mayoritas penduduknya adalah petani, dan hanya sebagian kecil yang berdagang (Kiai Budi II “Wawancara Cinta” 2021). Pola masyarakat pedesaan yang berbasis pada pertanian semacam ini dikenal dengan masyarakat Islam tradisional. Tradisi keagamaannya berafiliasi dengan organisasi sosial masyarakat Islam Nahdlatul Ulama (NU).

Masyarakatnya mempraktikkan tradisi-tradisi keagamaan seperti *kenduren* atau *selamatan*, *tahlilan*, *shalawatan*, dan ziarah kubur. Tradisi pesantren sudah sedemikian lekat dalam kehidupan sehari-hari Kiai Budi. Aktivitas Kiai Budi di masa kecilnya tidak lepas dari kegiatan belajar dan mengaji. Setiap hari ia belajar di sekolah dan mengaji kepada kiai, baik yang dilakukan di mushola kampung maupun di Madrasah Diniyah (Madin). Sementara di rumahnya, Kiai Budi juga belajar mengaji kepada pamannya yang merupakan alumni pesantren (Kiai Budi I “Pendaran Cinta” 2021).

Setelah pulang sekolah, Kiai Budi selalu pergi ke musala untuk mengumandangkan azan dan setelahnya melantunkan *puji-pujian* (syair salawat dan zikir setelah azan), lalu, ia salat berjamaah bersama kainya. Sore hari, Kiai Budi belajar di Madrasah Diniyah untuk belajar ilmu *nahwu*, *shorof*, dan *tajwid*. Pada malam hari, Kiai Budi bersama teman-temannya belajar mengaji ayat-ayat Alquran sampai waktu Isya. Setelah itu, mereka bersama-sama tidur di musala. Bangunan musala itu sangat sederhana, terbuat dari pohon kelapa, beratap genteng, dan dindingnya terbuat dari kayu *randu* (kapas). Karena halamannya luas, Kiai Budi bersama teman-temannya sering bermain di halaman musala itu. Seperti bermain gasing, *jithungan* (petak umpet), dan latihan gulat (Kiai Budi I “Langgar Cinta” 2021). Setelah salat Subuh, Kiai Budi bersama teman-temannya mengaji kepada kiai mereka.

Pada saat memasuki kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI), yakni di usia delapan tahun, Soetikno, ayah Kiai Budi meninggal dunia karena penyakit paru-paru basah (Kiai Budi I “Buku Cinta” 2021). Sejak saat itu pula Kiai Budi menjadi yatim. Untuk meringankan beban ekonomi keluarga, semenjak kematian suaminya, Rukanah, ibu Kiai Budi menitipkan sebagian besar anak-anaknya kepada saudara-saudaranya, termasuk Kiai Budi yang ditiptkan di rumah pamannya (Wawancara dengan Muhammad Saiq Husein Al-Shufi, 21 Agustus 2016).

Kiai Budi adalah anak yang pandai dan giat bekerja. Setelah ayahnya meninggal, Kiai Budi hidup mandiri, agar tidak menyusahkan ibunya. Setiap hari, selain belajar di sekolah dan mengaji di musala, ia juga bekerja berjualan kayu bakar di

pasar. Kemudian untuk mendapatkan tambahan penghasilan, ia juga bekerja di rumah pamannya yang mempunyai mesin penggilingan padi (Wawancara dengan Muhammad Saiq Husein Al-Shufi, 21 Agustus 2016). Kondisi hidup yang demikian, membuat Kiai Budi sejak kecil terbiasa dengan pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa. Keadaan ini membentuk pribadi Kiai Budi menjadi sosok yang giat, ulet, rajin, dan pekerja keras sejak kecil.

Pendidikan formalnya ditempuh mulai dari pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Baturagung, Gubug pada 1970 dan lulus 1976 (Arifin, 2006, 40). Selain sekolah formal dan Madrasah Diniyah, setiap malam, Kiai Budi belajar mengaji Alquran di musala kampungnya kepada Kiai Abdul Karim. Kiai Abdul Karim adalah murid dari Kiai Maemun Zubair, seorang ulama karismatik asal Sarang, Rembang. Di bawah asuhan Kiai Abdul Karim, Kiai Budi mulai belajar dasar-dasar ilmu agama Islam. Di rumahnya, Kiai Budi juga mengaji kepada pamannya yang bernama Suyuti Ali Maksum dan Adib. Keduanya merupakan murid dari Kiai Mushlih, Demak, pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak (Kiai Budi I "Pendaran Cinta" 2021).

Setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Baturagung, Gubug, Kiai Budi melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Muhammadiyah Gubug, dan lulus pada 1980 (Arifin, 2006, 40). Pada masa remaja ini, Kiai Budi dekat dengan Kiai Amin Dimiyati (Wawancara dengan Muhammad Saiq Husein Al-Shufi, 21 Agustus 2016). Kiai Amin Dimiyati adalah seorang *mubalig* yang terkenal di wilayah Grobogan. Masyarakat Grobogan mengenalnya dengan panggilan *Jimin* (Kaji Amin). Kiai Budi sering mengikuti Kiai Amin Dimiyati melakukan dakwah berkeliling di forum-forum pengajian di berbagai wilayah (Kiai Budi I "Warisan Cinta" 2021).

Kiai Budi menghabiskan masa kecil hingga remaja sepenuhnya di Desa Baturagung, Gubug. Memasuki jenjang pendidikan menengah atas, Kiai Budi merantau ke Semarang. Ia melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Semarang dan lulus pada 1979 (Arifin, 2006, 40). Sementara itu, Kiai Budi juga *nyantri* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir

Sendangguwo, Semarang yang diasuh oleh Kiai Abdusshomad. Kiai Budi belajar di pesantren ini selama delapan tahun, sampai kemudian ia melanjutkan pendidikan tingginya di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo. Semasa kuliah ia juga masih belajar di pondok pesantren tersebut.

Selama sekolah di SMAN 2 Semarang, Kiai Budi mulai aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan keorganisasian. Ia dipercaya sebagai kepala seksi bidang rohani Islam di lingkungan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMAN 2 Semarang (Arifin, 2006, 41). Sementara, ketika kuliah, Kiai Budi tercatat aktif di lembaga-lembaga organisasi mahasiswa, antara lain di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Teater Wadas. Bahkan ia sempat menjabat sebagai sekretaris senat mahasiswa (Wawancara dengan Muhammad Saiq Husein Al-Shufi, 21 Agustus 2016).

Selama menempuh pendidikan di Semarang, Kiai Budi hidup mandiri. Ia banyak melakukan pekerjaan sampingan untuk membiayai pendidikannya, misalnya, menjadi guru les privat, berjualan bubur atau aneka makanan kecil. Karena bakatnya dalam berpidato, ia juga sering diminta mengisi ceramah dan khotbah Jumat oleh masyarakat. Bahkan, Ia sempat menjuarai lomba pidato antarmahasiswa di Universitas Diponegoro (Undip), Semarang dan memperoleh Piala Presiden Soeharto (Ardiyansyah 2016). Semenjak kuliah ia mulai aktif sebagai juru dakwah atau *mubalig* (lihat Gambar 1). Bahkan, ketika semester IV, yakni pada 1985. Kiai Budi sudah diminta aktif mengisi siaran ceramah di radio Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) Semarang (Kiai Budi II "nJoged Cinta" 2021).

Setelah lulus dari Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir Sendangguwo, Semarang, Kiai Budi tidak langsung pulang ke kampung halamannya di Grobogan. Ia mempunyai keinginan untuk mengabdikan ilmu yang diperolehnya kepada masyarakat. Keinginan itu terinspirasi dari guru-gurunya yang kebanyakan mempunyai lembaga pesantren. Ia berkeyakinan bahwa segala ilmu harus diamalkan (diaplikasikan). Sementara dalam pengamalan ilmu itu tidak ada jalan lain kecuali melalui pelayanan kepada kemanusiaan, termasuk salah satunya dalam bentuk pesantren (Wawancara

dengan Kiai Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi, 6 November 2016). Kiai Budi membutuhkan ruang untuk mengamalkan ilmunya. Hingga akhirnya, suatu hari ia memperoleh kabar bahwa ada tanah di wilayah Semarang Selatan yang diwakafkan oleh seseorang untuk didirikan pesantren. Menurut Kiai Budi, ia lebih memilih pengabdian melalui pesantren karena pesantren sangat berhubungan erat dengan masyarakat. Selain itu, ilmu yang diperolehnya dari pondok dapat diamalkan (Wawancara dengan Kiai Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi, 6 November 2016).



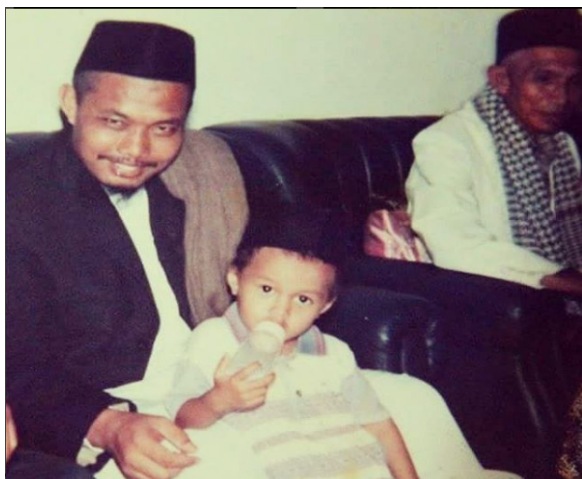
Gambar 1 Kiai Amin Mualana Budi Harjono pada 1985 (Koleksi Keluarga, 1985).

Mendengar kabar itu, Kiai Budi lalu meminta restu kepada Kiai Abdusshomad, gurunya dari Pondok Pesantren Salafiyah Sendangguwo, Semarang untuk pindah ke wilayah tersebut. Kiai Abdusshomad berpesan kepada Kiai Budi untuk terlebih dahulu melakukan salat *istikharah* sebelum mengambil keputusan. Hingga suatu hari, Kiai Budi bermimpi sedang tidur memeluk sebuah *kenthongan*. Mimpinya itu, ia sampaikan kepada Kiai Abdusshomad. Menurut tafsiran Kiai Abdusshomad, *kenthongan* dalam mimpi Kiai Budi adalah simbol panggilan. Artinya, mimpi itu menandakan bahwa keinginan Kiai Budi untuk mendirikan pesantren sebagai sarana dakwah diizinkan oleh Allah Swt.

Mengikuti nasihat gurunya, pada 1987, Kiai Budi mulai pindah ke daerah itu, yakni di kampung Meteseh. Sebuah kampung kecil yang terletak di kawasan perbukitan wilayah Semarang Selatan.

Bersama Kiai Ali Noorchan, Kiai Budi merintis pendirian pondok pesantren pada 1990. Pondok Pesantren itu diberi nama Al-Ishlah, yang kemudian secara resmi berdiri pada 1993 (Wawancara dengan Muhammad Rais Ribha Rifky Hakim, 8 November 2016. Ia adalah putra pertama Kiai Ali Noorchan dan keponakan Kiai Budi). Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah pondok pesantren yang menggunakan sistem *salaf*, yang pembelajarannya menggunakan kitab kuning atau kitab-kitab klasik. Setelah tinggal dan menetap di kampung Meteseh, pada tahun yang sama, yakni pada awal 1990, tepat di usia ke 27, Kiai Budi menikah dengan seorang perempuan bernama Siti Rachmah, yang juga santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir Sendangguwo, Semarang. Dari pernikahannya dengan Siti Rachmah, Kiai Budi dikaruniai sembilan anak. Terdiri dari tujuh laki-laki dan dua perempuan. Anak pertama Kiai Budi, yang bernama Muhammad Saiq Husein Al-Shufi (lihat Gambar 2), menegaskan minat tinggi Kiai Budi akan dunia sufi. Hal semacam itu, tampak pula dari nama-nama anaknya yang lain, seperti: Muhammad Sabiq Qubeil Ash-Shiddiqy, Siti Qosidatul Latifal Al-Mulaqoshoh, Muhammad Syamiq Suheil Al-Aryakhy, Muhammad Syahiq Umeir Al-Asyarofy, Muhammad Syaniq Zubeir Asy-Syauqy, Siti Nur Hasantul Maiyah Al-Izwah, dan Muhammad Syafiq Humeid Al-Hudzury. Keenam anak Kiai Budi dilahirkan, saat ibunya menempuh kuliah di Jurusan Filsafat Fakultas Ushuludin, IAIN Walisongo Semarang. Sementara ketiga lainnya lahir setelah ibunya menyelesaikan kuliah (Kiai Budi I “Anak-anak Cinta” 2021).

Pusat pengajaran pondok pesantren semula di kediaman Kiai Budi. Namun sejak 2002, pengajian di pindah ke kediaman Kiai Ali Noorchan. Alasan pemindahan ini karena kesibukan Kiai Budi dalam aktivitas dakwahnya di luar kota hingga provinsi sehingga kesulitan mengurus pesantren (Wawancara dengan Jaylani, 4 September 2016. Ia adalah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Ishlah). Saat ini, yang bertindak sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah Kiai Ali Noorchan. Sementara Kiai Budi bertindak sebagai penasihat (Wawancara dengan Muhammad Rais Ribha Rifky Hakim, 8 November 2016).



Gambar 2 Kiai Amin Maulana Budi Harjono dengan putranya yang pertama, Muhammad Saiq Husein Al-Shufi pada 1993 (Koleksi Keluarga, 1993).

Perjalanan Intelektual dan Spiritual hingga Terbentuknya Pemikiran Tasawuf

Pemikiran tasawuf Kiai Budi dapat dilacak melalui faktor-faktor eksternal dan internal yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pemikiran tasawuf Kiai Budi terutama adalah latar belakang sosial historis yang dilaluinya sejak kecil, latar belakang pendidikan, baik formal- maupun non-formal. Sementara faktor-faktor internal, yakni faktor dari dalam yang berasal dari diri Kiai Budi sendiri, terutama adalah ketertarikannya dalam mempelajari tasawuf. Sementara dari sisi spiritual, faktor yang paling penting adalah pengaruh dari belajar secara langsung kepada guru-guru spiritualnya, baik guru *mursyid* tarekat maupun guru-guru pesantren.

Di sisi lain, Kiai Budi sangat senang menulis dan membaca. Dua aktivitas ini merupakan bagian penting dalam proses intelektualnya. Ia mempunyai perhatian lebih dalam tradisi literasi, termasuk aktivitasnya menulis sejumlah buku. Kiai Budi juga memiliki perpustakaan pribadi yang memiliki koleksi buku yang sangat beragam. Mulai dari kitab-kitab pesantren seperti disiplin fikih, hadits, tafsir, aqidah, dan tasawuf. Di samping itu, ia juga banyak mengoleksi karya-karya literatur umum seperti psikologi, sejarah, filsafat, dan hukum. Selain itu, Kiai Budi adalah orang yang terbuka. Sikapnya itu membuatnya memiliki lingkup pergaulan yang luas. Tidak hanya terbatas di kalangan ulama atau kiai. Ia sering melakukan

silaturahmi dan menjalin hubungan dekat dengan banyak tokoh dari berbagai kalangan seperti budayawan, seniman, akademisi, wartawan dan aktivis, termasuk para pemuka agama. Sikap dan aktivitasnya ini tentu saja memperoleh pengaruh yang signifikan dari pemikirannya.

Latar belakang sosial historis Kiai Budi menjadi faktor yang mendasar terhadap intelektual dan spiritualnya. Kiai Budi lahir dari keluarga desa yang sederhana. Masyarakat pedesaan atau yang sering disebut dengan istilah “orang dusun” adalah masyarakat kecil yang biasanya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Selain itu, Kiai Budi adalah sosok yang tumbuh dalam lingkup tradisi pesantren. Artinya, apabila didasarkan pada pembagian tipologi masyarakat Jawa yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, latar belakang keluarga Kiai Budi berasal dari kalangan masyarakat santri yang sekaligus petani, yakni masyarakat yang taat menjalankan ajaran agama Islam (Gertz 1981, 6). Dua latar belakang sosial historis ini menjadi faktor fundamental yang membentuk pemikiran tasawuf Kiai Budi. Sementara, sisi spiritual Kiai Budi terbentuk dari perjalanannya belajar dengan guru-guru spiritualnya.

Islam Mazhab Cinta: Pokok Pemikiran Tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi

Pemikiran tasawuf Kiai Budi dilatari oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perjalanan hidupnya. Oleh karenanya, upaya Kiai Budi untuk meneguhkan pemikiran tasawufnya terjadi secara bertahap seiring peristiwa-peristiwa monumental yang dialaminya. Kiai Budi dan pemikiran tasawufnya terbentuk oleh perjalanan hidup. Dari mulai latar tradisi pesantren yang dialami sejak kecil di kampungnya, hingga pertemuan-pertemuannya dengan guru-guru sufi, yang sebagian besar adalah kiai pesantren.

Kiai Budi memandang bahwa pemahaman tasawuf yang eksklusif sehingga dianggap sebagai praktik-praktik irasional atau klenik tidak bisa diterima. Kiai Budi menyebutnya sebagai tasawuf yang semu. Menurutnya, tasawuf yang dianggap meninggalkan dunia dan anti-ilmu pengetahuan bukanlah tasawuf yang sebenarnya. Tradisi tasawuf Kiai Budi menunjukkan sikap yang moderat.

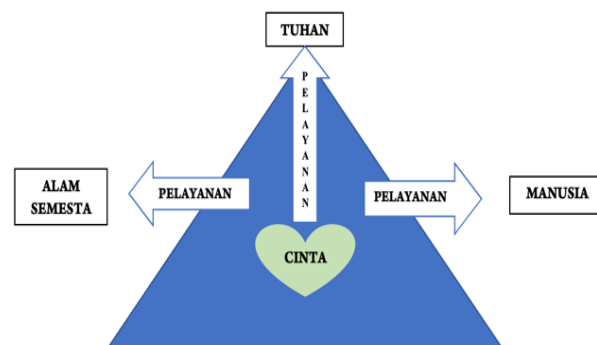
Artinya, ia menerima kedua tradisi tersebut, tetapi bukan berarti mencampur-adukkan keduanya. Hal ini dapat dilihat dari penerimaannya terhadap gagasan *wahdatul wujud*, tetapi di sisi lain ia juga memparktikkan ajaran-ajaran Imam Al-Ghazali, bahkan menyebut kitab tasawuf *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali (Al-Ghazali 2005) sebagai puncak dari pemikiran tasawufnya. Selain itu, secara jelas, Kiai Budi mengakui bahwa pemikiran tasawufnya tidak dapat dipisahkan dari ajaran Jalaludin Rumi.

Menurut Mulyadhi Kartanegara, ajaran-ajaran pokok Maulana Jalaludin Rumi pada dasarnya dapat dirangkum dengan apa yang disebut sebagai trilogi metafisik, yaitu, Tuhan, alam, dan manusia (Kartanegara 1995, 39). Buku *Pusaran Cinta* karya Kiai Budi juga secara jelas menyatakan hubungan antara manusia dan alam, antara manusia dan manusia, serta (memuncak pada pendambaan “nyeri rindu”) antara manusia dan Sang Pencipta Segala Perasaan (Harjono 2012, xiii; Lihat pula tema-tema tentang cinta pada Harjono 2013). Cinta adalah topik utama tasawuf Kiai Budi yang terinspirasi dari ajaran Rumi. Harun Nasution menyatakan bahwa cinta dalam tasawuf yang dimaksud ialah cinta kepada Tuhan. Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan, pengertian yang diberikan kepada cinta antara lain; memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya, menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi, dan mengosongkan hati dari segala sesuatu kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan (Nasution 1983, 70). Cinta dalam ajaran Rumi menyibakkan keterpisahan antara manusia, sebagai pencinta dan Tuhan sebagai kekasih, sehingga manusia merasakan rindu yang luar biasa untuk bertemu kekasihnya (Tuhan).

Trilogi metafisik ajaran Rumi dalam ajaran tasawuf Kiai Budi dapat digambarkan seperti pola segitiga. Tuhan berada di titik puncak karena menempati posisi sentral, yakni sebagai sumber dari segala sumber yang ada, dan melalui daya tariknya yang luar biasa, sebagai tempat kembalinya segala sesuatu (Kartanegara 1995, 329). Sementara alam semesta dan manusia berada di dua titik yang lain. Dalam konsep segitiga ini, cinta kepada Tuhan yang dalam bentuknya disebut sebagai “nyeri rindu” bertemu kekasih adalah bentuk cinta yang hakiki. Perjalanan menuju

puncak cinta melalui proses gerak dari material ke spiritual, menuju Tuhan. Menurut Kiai Budi, jika cinta sudah sampai di puncaknya, yakni cinta Tuhan, maka harus dilimpahkan kepada Tuhan dalam bentuk lain, yakni manusia dan alam semesta. Karena manusia dan alam semesta adalah bentuk *tajalli* Tuhan. Oleh karenanya, manusia dan alam semesta berada pada dua titik yang sejajar dalam segitiga tersebut.

Lebih lanjut Kiai Budi menguraikan bahwa pada akhirnya pelimpahan cinta kepada manusia dan alam semesta harus ditunaikan dalam bentuk pelayanan. Oleh karenanya cinta ini menemui puncaknya sebagai pelayanan kepada semua makhluk Tuhan. Pelayanan adalah wujud dari kecintaan pada karunia atau apa yang tampak di dunia ini sebagai karunia Tuhan. Kiai Budi menerjemahkan pelayanan sebagai bentuk pengamalan ilmu, seperti yang ia kutip dari ajaran Imam Al-Ghazali. Konsekuensi dari pelayanan ini menciptakan kesalehan yang tidak hanya berhenti pada tataran individual-spiritual, tetapi mewujudkan dalam kesalehan sosial. Rumusan tentang “pelayanan” adalah konsep yang diterjemahkan oleh Kiai Budi dari tasawuf Maulana Jalaludin Rumi. Konsep ajaran pokok tasawuf Kiai Budi tampak seperti pada Gambar 3.



Gambar 3 Pokok Ajaran Tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono

Konsep segitiga ini pada intinya berpangku pada pemahaman tauhid. Pemahaman tauhid menurut Kiai Budi adalah suatu proses peniadaan diri, yakni proses menyatu kepada Allah. Sementara cinta adalah manifestasi dari ketauhidan itu. Tauhid ini digambarkan dalam pola segitiga utuh. Ketiga titik (Tuhan, manusia dan alam semesta) masing-masing terkait satu sama lain dalam satu kesatuan. Artinya, cinta yang ditunaikan dalam bentuk pelayanan harus membawa pada

kesadaran tauhid, yakni kesadaran bahwa Tuhan adalah satu-satunya kekuatan tunggal. Sementara itu, bentuk aplikasi dari pelayanan tersebut bisa bermacam-macam. Bagi Kiai Budi, aktivitasnya dalam pendidikan pesantren, dakwah, kesenian dan kebudayaan adalah bentuk dari pelayanan cinta.

Tauhid sebagai Basis

Tasawuf sebagai sistem spiritual Islam mempunyai basis filosofis yang dijadikan sebagai dasar bangunan spiritualnya. Basis filosofis tersebut tidak lain adalah Tuhan. Tuhan adalah basis ontologis bagi segala sesuatu, yang tanpa-Nya, segala yang ada ini akan kehilangan pijakannya. Pemahaman tauhid menurut Kiai Budi adalah suatu proses peniadaan diri. Tauhid adalah proses menyatu kepada Allah Swt. Setiap wujud yang ada di alam semesta ini bersumber dari Tuhan. Tuhan, bagi Kiai Budi adalah kesatuan dari segala sesuatu yang ada. Di sini Kiai Budi menggambarkan Tuhan sebagai sebuah prinsip yang menyeluruh dan paripurna. Dari sudut pandang waktu, baginya Tuhan adalah yang nyata dan yang misteri, dalam arti Dia lah asal dan tempat kembali segala yang ada.

Kiai Budi menguraikan bahwa kalimat tauhid *Lailaha Illallah* harus diperluas maknanya, tidak hanya berhenti pada pemahaman “tidak ada Tuhan selain Allah”. Menurutnya, pemahaman dari terjemahan ini masih sempit, sehingga konsekuensinya dapat terjebak pada pemahaman bahwa Tuhan itu ada banyak, dan ada saingan Tuhan. Jika demikian maka, makna ke-esa-an Tuhan menjadi gugur. Oleh karenanya, kalimat tauhid itu harus diterjemahkan dengan “tiada Tuhan kecuali Tuhan itu sendiri”. Kalimat “Allah” dalam kalimat tauhid itu maka secara etimologis harus dimaknai “Kesatuan Ada dan Ketiadaan”. Tuhan atau Allah diterjemahkan sebagai realitas. Uraian ini dapat dipahami bahwa menurut Kiai Budi, Allah adalah yang nyata, yang hakiki, sedangkan yang lainnya adalah semu dan nisbi.

Kiai Budi menunjukkan relevansi pemahaman tauhid dengan perilaku sosial seseorang. Pemahaman tauhid baginya harus bersifat menyeluruh dan universal, sehingga akan menepiskan pandangan “dualitas” atau “kemusyrikan” yang nantinya akan melahirkan

egosentris dalam diri seseorang. Bagi Kiai Budi, orang yang benar-benar bertauhid akan melahirkan kesadaran bahwa eksistensi diri menjadi tidak penting lagi karena hal itu hanya menjadi bagian dari universalitas tauhid itu sendiri. Artinya, ketika tauhid telah mencapai puncaknya maka seorang hamba melebur dengan Tuhan, atau apa yang disebut dengan *fana*. Oleh karenanya tauhid juga disebut sebagai proses menyatu kepada Tuhan. Penyerahan total seorang hamba kepada Tuhannya bagi Kiai Budi adalah suatu keharusan. Kepasrahan itu dipahami sebagai sikap yang mampu menerima bahwa segala macam kondisi dalam kehidupan sebagai sesuatu yang sudah dikehendaki oleh Tuhan.

Hubungan Sosial

Hubungan sosial dalam pemikiran tasawuf Kiai Budi berkaitan dengan pandangan kemanusiaan. Tasawuf sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari ide-ide kemanusiaan dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial (Kartanegara 2010, xxxi). Hal ini wajar karena kaum sufi selalu identik dengan perilaku-perilaku kemanusiaan. Menurut Media Zainul Bahri, kemanusiaan atau humanisme dalam tasawuf tampak dalam upaya kaum sufi yang amat mencintai manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan, juga tanpa memandang suku, golongan, ras, dan agama. Kasih dan sayang pada manusia berarti pula bukti cinta dan pengabdian kepada Sang Kekasih, Tuhan Yang Maha Kasih dan Sayang. Mereka bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam menunjukkan sikap persahabatan dan pelayanan kepada sesama umat manusia serta mendukung apa pun yang dapat menyuburkan persaudaraan dan cinta kasih antar sesama (Bahri 2010, 17).

Mengenai pandangan kemanusiaan, Kiai Budi menyadur pendapat Kiai Munif Muhammad Zuhri yang menyatakan bahwa *kabeh kui ingon-ingone gusti Allah* (semua adalah makhluk yang dihidupi oleh Allah). Menurutnya, hal itu sesuai dengan Hadits *Qudsi* yang menyatakan, “Semua Makhluk adalah keluarga Ku, dan di antara makhluk-makhluk itu yang paling Aku cintai adalah mereka yang paling santun dan sayang terhadap hamba-hamba Ku yang lain, serta senang memenuhi keperluan mereka” (Rakhmat, 2007, 261). Berangkat dari perspektif ini, menurut Kiai

Budi lahir apa yang disebut persaudaraan dari semua keberadaan atau persaudaraan universal. Tidak hanya terhadap manusia saja, tetapi juga semua makhluk Tuhan. Pandangan kemanusiaan Kiai Budi ini tidak hanya berhenti pada wilayah pemahaman saja. Berbagai aktivitas yang bersifat kemanusiaan banyak dilakukan oleh Kiai Budi. Misalnya, Kiai Budi menerima secara terbuka santri-santri yang dianggap *bengal* untuk tinggal di kediamannya. Kiai Budi juga mempunyai kebiasaan mengurus orang-orang gila atau penderita gangguan jiwa di sekitar kampungnya atau yang ia temui dimana saja. Ia juga menerima orang-orang tunawisma untuk tinggal di sekitar lingkungan rumahnya.

Dalam Islam dikenal peribadatan *mahdhah*, ibadah yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan Allah Swt. dan ibadah *muamalah*, badah yang dilakukan melalui hubungan antarmanusia (sosial) (Suryadi dan Nasrullah 2008, 18). Menurut Kiai Budi, peribadatan tidak boleh hanya berhenti pada aspek *mahdhah*, tetapi juga ibadah yang berhubungan dengan *muamalah* juga sangat penting. Kiai Budi hendak menyatakan bahwa agama tidak boleh berjarak dengan realitas sosial, sehingga agama bukan sesuatu yang berada di awang-awang, tetapi menjadi solusi dari problem sosial. Bahkan, ia menyatakan bahwa kesalehan sosial itu lebih utama dibanding kesalehan ritual-individual.

Dalam hubungan antarsesama muslim atau intra-agama, pemikiran tasawuf Kiai Budi dihadapkan pada realitas banyaknya konflik antar-golongan Islam yang terjadi di Indonesia. Indonesia tidak sepi dari kekerasan atas nama agama, termasuk kekerasan sekelompok muslim terhadap kelompok muslim lain yang berbeda aliran. Kiai Budi menyoroti fenomena tentang kemunculan aliran-aliran dan kelompok-kelompok atas nama agama Islam yang membawa implikasi pada disintegrasi dan rusaknya hubungan persaudaraan antar-sesama muslim. Terutama kelompok yang mempunyai kebiasaan menilai kelompok lain dengan label kafir, *bid'ah*, dan *musyrik*. Menurut Kiai Budi, kelompok-kelompok ini muncul sebagai akibat kurangnya pemahaman mengenai substansi ajaran Islam. Kiai Budi menyatakan bahwa hubungan persaudaraan antar-sesama muslim menjadi rusak karena sikap orang-

orang yang kurang memahami substansi ajaran agama Islam. Kiai Budi mengkritik bahwa orang-orang muslim yang merusak persaudaraan sesama muslim adalah orang yang mata hatinya tertutup dari kesadaran akan Tuhan.

Islam dan Kebangsaan

Pembicaraan mengenai tema Islam dan Nusantara dalam pemikiran tasawuf Kiai Budi bertumpu pada pemahaman terhadap keselarasan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai yang telah ada di masyarakat Nusantara. Bagi Kiai Budi, keberadaan Islam di Indonesia (Kiai Budi lebih memilih menyebut dengan istilah Nusantara) dianggap sebagai *mayayu hayuning bawana* (memperindah keindahan dunia), sehingga menjadikan Islam dengan wajah damai. Lebih jauh ia meyakini bahwa Islam di Nusantara menunjukkan kemenangan Islam itu sendiri, karena di tengah beragamnya keberadaan Nusantara, Islam mampu berdampingan dengan sungguh-sungguh indah. Kesesuaian antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai lokal masyarakat Nusantara menyebabkan Islam berkembang pesat dan menjadi agama mayoritas di Indonesia. Corak keagamaan Islam sejak awal penyebarannya di Nusantara menampilkan suasana adaptif dan akomodatif terhadap nilai-nilai setempat. Hal ini yang menyebabkan Islam diterima secara baik oleh masyarakat Indonesia yang multikultur. Bagi Kiai Budi, Islam yang damai adalah hasil perjumpaan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai masyarakat Nusantara yang mengedepankan harmoni.

Menurut Kiai Budi, harmoni adalah sesuatu yang inheren dalam masyarakat Nusantara. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa persaudaraan dan kebersamaan adalah nilai yang selalu diutamakan oleh masyarakat Nusantara. Hubungan sosial antar-masyarakat adalah faktor utama yang menjaga kerukunan itu. Tradisi gotong royong di masyarakat Nusantara adalah salah satu buktinya. Menurut Kiai Budi, harmoni sosial di masyarakat Nusantara adalah alasan mengapa bangsa Nusantara dikenal sebagai bangsa yang ramah yakni karena sikapnya yang toleran dan mengedepankan kesopanan, bahkan hingga disebut sebagai bangsa yang religius. Lebih jauh lagi, Kiai Budi menyatakan bahwa semua unsur-unsur tersebut adalah parameter yang

menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara menjalankan laku kesufian. Menurutnya pula telah dinyatakan dalam sebuah riwayat bahwa Nabi Muhammad Saw pernah bertanya kepada para sahabatnya tentang orang-orang yang menakjubkan imannya. Mereka adalah orang-orang di belakang hari yang tidak pernah bertemu dan bersama-sama Nabi namun walau hanya diterangkan melalui kitab suci kehidupannya mencerminkan iman kepada Nabi. Menurut Kiai Budi orang-orang yang dimaksud dalam riwayat ini adalah masyarakat Nusantara.

Mengenai konflik-konflik perbedaan yang terjadi di Indonesia, seperti konflik agama, golongan, dan etnis, Kiai Budi meyakini bahwa pada masa kemudian konflik-konflik tersebut akan hilang karena bangunan harmoni bangsa Indonesia yang telah kokoh. Ia mengibaratkan Nusantara sebagai samudera luas yang apabila ada sesuatu yang mencoba merusak atau mencemari Nusantara maka akan larut dengan sendirinya oleh samudera harmoni. Pandangan Kiai Budi terhadap Islam dan Nusantara ini bisa disebut sebagai upayanya untuk menyampaikan pesan-pesan nasionalisme-kebangsaan yang dikemas dalam spiritual keagamaan Islam. Hal ini juga membuktikan bahwa selain dimensi spiritual keagamaan, pemikiran tasawuf Kiai Budi juga berbicara tentang kebangsaan. Sebagian besar, nilai-nilai kebangsaan tersebut oleh Kiai Budi direlevansikan dengan nilai-nilai spiritual Islam. Pada posisi ini, pemikiran tasawuf Kiai Budi hendak menyampaikan pesan-pesan nasionalisme-kebangsaan. Kaitannya dengan hal ini pula dipahami bahwa pemikiran tasawuf Kiai Budi selain menguatkan kesadaran spiritual keagamaan juga mengajarkan cinta tanah air, bangsa, dan negara.

Seni dan Kebudayaan

Sastra dan kesenian adalah sisi lain dari pemikiran tasawuf Kiai Budi. Kiai Budi termasuk kiai yang akrab dengan seni dan sastra. Ia banyak menulis beragam tulisan, berupa artikel, puisi, dan cerita pendek. Seluruh karyanya bernuansa tasawuf. Selain menulis, Kiai Budi juga menaruh minat pada seni musik dan seni tari. Kesenian menjadi media utama yang digunakan oleh Kiai Budi dalam berdakwah, baik di forum-forum pengajian maupun kebudayaan. Ia sering mengajak seniman,

kelompok musik, dan penari sufi untuk ikut dalam setiap pengajiannya. Kiai Budi memiliki banyak kelompok musik dan penari sufi yang tersebar di berbagai titik di daerah. Menurutnya, seni musik dan tari adalah salah satu metode untuk melatih spiritualitas. Menurutnya, musik dinikmati dengan hening, dalam kondisi fokus dan jauh dari keadaan yang tidak menyenangkan, misalnya dalam keadaan tidak lapar, sakit, atau jiwa yang ragu, musik dapat mempengaruhi bertambah kuatnya memahami keindahan Tuhan. Menurut Romo Budi melalui media musik, puji-pujian, tari, keteduhan Islam justru dihadirkan, warna cinta dan estetika itu persis menyentuh rasa kemanusiaan yang paling dalam.

Sufi sangat akrab dengan seni. Islam merupakan ajaran Tuhan yang memerlukan seni di dalam mengartikulasikan kedalaman aspek kebatinan dari ajaran itu. Seni merupakan bagian dari sisi kemanusiaan yang membutuhkan lokus untuk mengaktualisasikan nilai-nilai estetikanya. Islam dan seni keduanya mencitrakan hal-hal yang bersifat universal, seperti nilai-nilai etika dan estetika. Seni memiliki potensi yang amat dalam untuk mendekatkan diri seorang hamba sedekat-dekatnya kepada Tuhannya. Melalui seni, seseorang dapat merasakan keindahan, ketenangan, kehangatan, kerinduan, dan keheningan. Suasana batin seperti ini sangat dibutuhkan dan merupakan dambaan para pencari Tuhan (Umar 2004, 203). Definisi ini bisa digunakan untuk memahami kesufian Kiai Budi. Menurut Kiai Budi, seni adalah keindahan Tuhan yang diturunkan ke bumi. Semua benda-benda yang tujuannya untuk pemenuhan kebutuhan, pada akhirnya butuh keindahan, dan keindahan adalah seni yang sebenarnya bersumber dari keindahan Tuhan yang diturunkan ke bumi melalui wakil-Nya, yakni manusia. Sementara seniman menurutnya adalah orang-orang yang dianugerahi kemampuan memetik keindahan Tuhan yang tak bertepi, lalu diturunkan ke bumi menjadi seni.

Selain itu, Tasawuf Kiai Budi sangat kental dengan unsur-unsur kebudayaan Jawa di dalamnya. Kiai Budi menyatakan bahwa, Jawa sebagai peradaban adalah peradaban paling tua. Salah satu parameter sebuah peradaban disebut tua atau muda, menurutnya adalah banyaknya bahasa yang menjelma dalam komunikasi kaumnya.

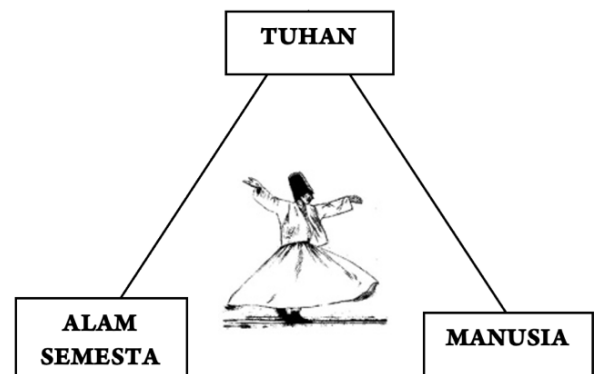
Kebudayaan Jawa sendiri, sangat kaya dengan bahasa-bahasa komunikasi tersebut. Menurut Kiai Budi, kata Jawa kalau dibahasakan dengan *krama* menjadi *Jawi*. *Jawi* mempunyai makna “luar” atau “asing”, maka orang Jawa disebutnya sebagai orang asing (*Tiyang nJawi*). Berkaitan dengan makna ini, Kiai Budi mengkaitkannya dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang menyatakan bahwa Islam di awal munculnya sebagai asing dan akan berakhir sebagai asing, dan berbahagialah mereka yang menganggap dirinya asing. Maka, “asing” di sini penjabarannya menurut Kiai Budi merujuk pada orang Jawa.

Kiai Budi mengasumsikan bahwa memasuki ranah Jawa pada hakikatnya memasuki ranah cinta, karena Islam adalah agama cinta. Eksistensi dan esensi moralitas dijunjung tinggi dalam unsur-unsur budaya Jawa. Hal ini terlihat dalam kebudayaan Jawa yang mengedepankan moralitas. Kiai Budi menyebutnya sebagai kesadaran cinta. Pesan moral yang tampak sebagai cinta ini dibahasakan dalam istilah-istilah seperti misalnya *unggah-ungguh* (sopan santun), *pranatan* (aturan), *pituduh* (petunjuk), *pitutur* (pelajaran kebaikan), dan *wejangan* (nasihat). Peradaban Jawa yang menjunjung tinggi moralitas ini bagi Kiai Budi harus menjadi contoh bagi dunia. Bahkan lebih jauh Kiai Budi menyebut bahwa kiblat sembahyang itu Kabah, namun kiblat peradaban itu Jawa. Kiai Budi banyak mengurai makna-makna spiritual Islam dalam tasawufnya dengan unsur-unsur Jawa, sehingga unsur Jawa dalam pemikiran tasawuf Kiai Budi menjadi sangat dominan. Misalnya adalah Tari Sufi yang berasal Turki. Meskipun berasal dari budaya Timur Tengah, menurut Kiai Budi memiliki kesesuaian dengan konsep *cakra manggilingan* yang merupakan filosofi masyarakat Jawa. Sebuah filosofi hidup orang Jawa yang bermakna bahwa hidup itu berputar. Kiai Budi menyebut Tari Sufi sebagai “nostalgia peradaban” atau kembali ke asal. Kiai Budi juga menyatakan bahwa Syamsuddin Tabriz yang merupakan guru spiritual Maulana Jalaludin Rumi sebenarnya berasal dari tanah Jawa. Ia beralasan karena di Jawa ada buku yang dikenal dengan nama *Serat Samsu Tabarit* yang berkisah tentang perjalanan seorang wali bernama *Samsu Tabarit* ke tanah Turki dan memiliki kesamaan nama dengan nama Syamsuddin Tabriz.

Tari Sufi dan Sedulur Caping Gunung: Implementasi Pemikiran Tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi

Tari Sufi

Tari Sufi adalah tarian khas dalam tradisi Tarekat Mawlawiyah dari ajaran Maulana Jalaludin Rumi. Tari Sufi yang dikembangkan oleh Kiai Budi masih sebatas sebagai kesenian, belum mengarah kepada praktik tarekat (Wawancara dengan Kiai Amin Maulana Budi Harjono, 21 April 2016). Meski baru sebatas seni, tetapi pada batas-batas tertentu, terdapat praktik-praktik tasawuf di dalamnya. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam belajar tari Sufi. Penari sufi pemula dianjurkan membaca zikir minimal 20 menit sehari sambil bergerak memutar. Selain zikir, penari sufi perlu latihan fisik seperti olah napas. Untuk benar-benar bisa menari dibutuhkan waktu sekitar empat bulan berlatih. Latihan itu sekaligus bertujuan untuk mengendalikan ego (*Suara Merdeka*, 8 Juni 2014, 6). Selain itu, Tari Sufi juga berguna sebagai media terapi penyakit. Menurut Kiai Budi, Tari Sufi yang diajarkannya bisa digunakan sebagai terapi bagi para pecandu narkoba dan alkohol (Wawancara dengan Kiai Amin Maulana Budi Harjono, 21 April 2016).



Gambar 4 Trilogi Metafisik Ajaran Jalaludin Rumi dalam Tari Sufi menurut Pandangan Kiai Budi

Bagi Kiai Budi, trilogi metafisik Tari Sufi, seperti tampak pada Gambar 4, adalah arkeologi dari pemikirannya. Artinya, Tari Sufi merupakan salah satu simbolisasi dari ajaran-ajaran tasawufnya. Kiai Budi memaknai Tari Sufi sebagai implementasi dari makna *cakra manggilingan* yang ia sebut kemudian sebagai sikap hidup yang harus selalu bergerak bagai roda berputar, sebagaimana putaran semesta yang tiada henti untuk selalu

melayani (Kiai Budi II “Dusun Cinta” 2016). Orang harus mabuk pelayanan dalam rangka kemanusiaan, yakni sikap untuk selalu melayani kepada siapa saja tanpa memandang orang itu. Sikap melayani inilah yang nantinya dapat menepis sikap egosentrisme dalam diri. Makna-makna ini disimbolkan melalui gerakan-gerakan Tari Sufi seperti kaki kiri menginjak tanah sebagai simbol menginjak egosentrisme, kedua tangan yang membentuk simbol cinta yang digerakkan dari bawah perut hingga ke atas lalu dikembangkan sebagai simbol menunaikan cinta. Hal ini menjadi simbol bahwa cinta material harus bergerak menuju ke spiritual. Lalu cinta itu ditunaikan ke sekeliling melalui simbol gerakan berputar-putar. Artinya, jika cinta telah sampai pada puncaknya, yakni Tuhan, maka harus turun dan ditunaikan dalam bentuk pelayanan pada semesta sebagai wujud jelmaan Tuhan. Simbol-simbol ini bermakna bahwa orang jangan hanya berhenti pada dataran ritual, tetapi dalam berbagai sisi, yakni dalam pelayanan sosial yang disebut sebagai dasar cinta. Mabuk pelayanan dalam rangka menciptakan saleh sosial. Bukan hanya saleh individual (Wawancara dengan Kiai Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi, 28 April 2016).



Gambar 5 Salah seorang santri Kiai Budi saat menarikan Tari Sufi (Kiai Budi I, 24 September 2016)

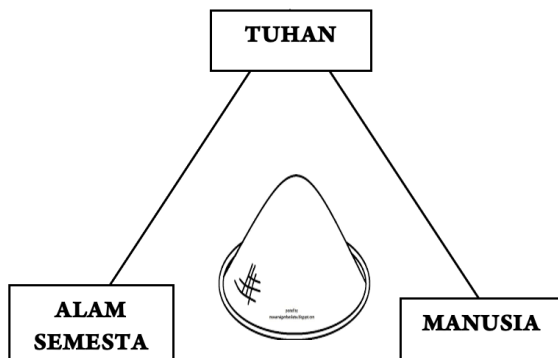
Selain konsep *cakra manggilingan*, Tari Sufi juga simbol dari konsep *mati sajroning urip* (merasakan kematian dalam hidup). Seperti tampak pada Gambar 5, Kiai Budi memahami Tari Sufi sebagai bentuk kesadaran kematian akan egosentrisitas diri atau hawa nafsu. Bagi Kiai Budi, ujung yang hendak dicapai dalam perspektif ini adalah soal pasrah dan menyerah kepada Tuhan.

Konsep ini disimbolkan dalam gerakan Tari Sufi, yakni gerakan berputar-putar sebagai tanda kepasrahan. Inilah makna yang terkandung di dalam *mati sajroning urip* yang oleh Kiai Budi dianggap sebagai intisari dari ajaran Tari Sufi (Kiai Budi II “37” 2021). Pemaknaannya adalah bahwa kematian sebagai soal pertemuan atau kehadiran Allah Swt harus bersifat abadi dan kesadaran ini ditempuh dengan cara berpasrah total kepada Allah Swt. Implikasinya adalah seseorang selalu dalam sadar akan kematian dan tidak mencemaskan kematian yang sewaktu-waktu dapat menghampirinya.

Sedulur Caping Gunung

Seperti halnya Tari Sufi, Sedulur Caping Gunung oleh Kiai Budi disebut sebagai “arkeologi” dari pemikiran tasawufnya yang lain. Caping Gunung adalah sejenis alat penutup kepala berbentuk kerucut menyerupai gunung yang terbuat dari anyaman bambu. Biasanya dipakai oleh para petani ketika sedang bekerja di sawah. Simbol Caping Gunung, sebagaimana tampak pada Gambar 5, oleh Kiai Budi digunakan sebagai analogi untuk menjelaskan tentang pemikiran-pemikiran tasawufnya. Ia menggambarkan simbol Caping Gunung sebagai bentuk kesadaran Tuhan. Semua makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan pada dasarnya mempunyai kesadaran tumbuh dan bergerak ke atas menuju satu titik. Perjalanan menuju satu titik ini akan sampai pada puncak dan semuanya melebur menjadi satu. Puncak inilah yang dimaknai sebagai puncak kesadaran Tuhan atau tauhid. Berdasar cinta, Sedulur Caping Gunung adalah simbol bentuk cinta Tuhan yang diaplikasikan dalam bentuk cinta pada alam. Bagi Kiai Budi, cinta tidak hanya aspek manusia saja, tetapi juga menyentuh alam. Seperti halnya dalam simbol Tari Sufi, simbol caping juga menggambarkan kondisi perjalanan cinta yang bertingkat, yakni dari material menuju spiritual. Kesadaran cinta pada manusia jika telah mencapai puncak, maka akan dilimpahkan ke alam semesta sebagai wujud penjelmaan. Menurutnya, keberadaan berbagai subjek alam seperti gunung, pohon, dan hutan adalah keajaiban yang bisa menyeret hati manusia menuju kepada Maha Misteri, yakni Tuhan (Wawancara dengan Kiai Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi, 28 April

2016). Analogi Caping Gunung ini mempunyai banyak makna. Menurut Kiai Budi, puncak Caping Gunung adalah “inti,” sedangkan lingkaran di bawahnya adalah “bagian”. Bila gambaran ini bisa dipahami, maka semesta raya dengan seluruh keberadaannya yang orkestratif ini adalah lingkaran bawah Caping Gunung, dan semua itu bersumber dari “Yang Satu”, yakni Tuhan sebagai sumbernya (Kiai Budi I “[11]” 2021).



Gambar 6 Trilogi Metafisik Ajaran Jalaludin Rumi dalam Tari Sufi menurut Pandangan Kiai Budi

Gerakan Sedulur Caping Gunung adalah bentuk gerakan kebudayaan. Gerakan ini dilakukan oleh Kiai Budi dalam rangka bentuk kepedulian terhadap kaum petani. Lebih jauh lagi adalah kepada orang kecil atau *wong cilik*. Menurut Kiai Budi, isi lirik lagu *Caping Gunung* yang menjadi inspirasi gerakannya merupakan sebuah kritikan dan sekaligus kegelisahan orang desa terhadap ketidakadilan penguasa yang melupakan orang desa atau pedesaan. Baginya keadaan yang diceritakan dalam lagu tersebut masih relevan sampai saat ini. Orang desa atau *wong cilik* hanya menjadi objek kekuasaan. Kehidupan orang desa semakin miskin, pengangguran semakin tinggi, orang desa berbondong-bondong mencari kehidupan di kota-kota karena pembangunan tidak menyentuh ke desa-desa. Banyak anak putus sekolah karena biaya pendidikan semakin tinggi, sehingga semakin tidak terjangkau oleh anak-anak desa. Para petani semakin termarginalkan, seperti berjuang sendiri mencukupi kehidupannya, tidak ada lagi “anak lanang” yang digadang-gadang bisa membantu seperti masa berjuang dulu, seperti masa-masa kampanye politik dulu, janji-janji manis yang meninabobokkan orang desa akan masa depan yang cerah. Namun setelah duduk di singgasana kekuasaan semua orang seolah lupa.

Biyen nate janji, ning saiki opo lali (dulu pernah berjanji tetapi sekarang lupa) (Kiai Budi I “[8]” 2021).

Sebagai kepedulian terhadap petani dan orang kecil, Gerakan Sedulur Caping Gunung juga bergerak dalam bidang penghijauan. Salah satu upaya Kiai Budi menjalankan gerakan ini, ia dalam setiap pengajiannya di berbagai wilayah selalu membawa bibit pohon untuk disebar dan ditanam. Kiai Budi memaknai Sedulur Caping Gunung sebagai dinamika “aplikatif” untuk terus “menanam” pada sawah dan ladang, di masing-masing dusun atau desa, serta gerakan reboisasi dan menumbuhkan peradaban-peradaban yang berujung pada kerukunan bangsa. Karena Sabda Nabi menyatakan bahwa rukun adalah suasana surga yang diturunkan Tuhan di bumi (Kiai Budi II “Dusun Cinta” 2016). Gerakan Sedulur Caping Gunung berupa aktivitas seperti merawat dan menanam serta berkarya dan berkesenian. Menurut Kiai Budi, fungsi-fungsi ini dilakukan dalam rangka merawat peradaban (Wawancara dengan Kiai Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi, 21 April 2016).



Gambar 7 Kiai Budi bersama para petani, (Kiai Budi I, 24 Januari 2017)

Mengenai misi dan tujuan Gerakan Sedulur Caping Gunung, Kiai Budi menyatakan bahwa gerakan ini merupakan *tamba ati* (obat hati)-nya yang gelisah melihat keadaan bangsa dan negara yang *agraris*, namun para petani-nya hidup *ngenes* (sengsara). Alih-alih hanya mengkritik, ia juga menyatakan bahwa gerakan ini bertujuan untuk membangun kecerdasan melalui kebudayaan (Kiai Budi I “[3]” 2021). Seperti tampak pada Gambar 7, Kiai Budi aktif menggelorakan gerakan Sedulur Caping Gunung

di beberapa wilayah. Melalui gerakan ini, spektrum pemikiran Kiai Budi telah meluas batas, yakni tidak hanya di Semarang, tetapi menyebar ke beberapa wilayah, seperti Grobogan, Blora, Rembang, Bojonegoro, Ngawi, dan Lamongan.

Melalui Sedulur Caping Gunung, Kiai Budi hendak mengingatkan bahwa orang-orang terdahulu di Nusantara ini memanggil kepada setiap orang untuk kembali mengolah tanah dan air untuk lebih mengentalkan cinta tanah air, Indonesia (Wawancara dengan Kiai Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi, 21 April 2016). Di sini, secara tidak langsung Sedulur Caping Gunung menunjukkan bahwa sebagai gerakan kebudayaan, yakni dalam rangka merawat peradaban melalui kesenian dan lingkungan di dalamnya juga mengandung nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme yang menyuarakan cinta tanah air.

Simpulan

Berdasar pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pemikiran tasawuf Kiai Budi) lahir dari latar belakang tradisi pesantren dan masyarakat petani pedesaan yang dialaminya sejak kecil. Selain itu, ketertarikannya dengan tasawuf sejak remaja menggiringnya untuk belajar kepada guru-guru tasawuf yang lain. Sebagian besar mereka adalah para kiai pesantren.

Pemikiran tasawuf Kiai Budi, terinspirasi dari ajaran Maulana Jalaludin Rumi. Ajaran tasawuf trilogi metafisik Rumi yang menempatkan cinta dalam hubungan antara manusia dan alam, antara manusia dan manusia, serta (memuncak pada pendambaan “nyeri rindu”) antara manusia dan Tuhan, oleh Kiai Budi diterjemahkan ke dalam konsep cinta dan pelayanan. Konsep cinta dan pelayanan ini adalah pemikiran tasawuf Kiai Budi yang kemudian disebut sebagai “Islam Mazhab Cinta.” Misinya adalah menunjukkan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Ide-ide tasawuf Kiai Budi tampak dari beberapa aspek, mulai dari tauhid, hubungan sosial (intra dan antaragama), Islam dan kebangsaan, hingga seni dan kebudayaan.

Bagian penting dari kontribusi Kiai Budi adalah mengubah pemahaman yang cenderung mengidentikkan Islam dengan Arab, diterjemah-

kan ke dalam konteks lokal Indonesia, lebih khusus, Jawa. Hal tersebut tampak dari unsur-unsur tradisi dan kebudayaan Jawa yang dominan di dalam pemikiran tasawufnya. Selanjutnya, pemikiran tasawuf Kiai Budi diimplementasikan melalui simbolisasi dua gerakan kebudayaan, yakni Tari Sufi dan Sedulur Caping Gunung. Keduanya juga menandai puncak pemikiran tasawuf Kiai Budi. Melalui pemikiran dan simbolisasi tersebut, ia telah mencairkan pola dan karakter Islam yang semula adalah sesuatu yang normatif menjadi sesuatu yang kontekstual.

Referensi

- Abid, Muhammad Nasikhul. 2021. “Pendidikan Cinta ala Jalaluddin Rumi.” *Jurnal Al-Amien: Jurnal Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 6, no. 1: 98-118. <https://ojs.kopertais14.or.id/index.php/alamin/article/view/207>
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2005. *Ayyuhal Walad: Wahai Anakku, Inilah Nasihat Berharga untuk Mu*, terjemahan oleh Fuad Kauma. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Arifin, Zaenal. 2006. *Aktifitas Dakwah K.H. Amin Budi Harjono (Analisis Terhadap Materi dan Metode Dakwah)*. Skripsi pada Jurusan Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.
- Aula, Siti Khodijah Nurul. 2021. “Potret Diskriminasi terhadap Kelompok Minoritas Ahmadiyah di Media Online.” *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 17, no. 2: 1412-2634. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2021-1702-01>
- Badron Ardiyansyah, “Pengajian Lucu Drs. K.H. Muhammad Budi Harjono-Haul ke 24 K.H. Marzuqi-PONPES AR-ROMLY.” Youtube, 9 April 2016. <https://www.youtube.com/watch?v=8JECxGHYyqk>.
- Bagir, Haidar. 2015. *Semesta Cinta*. Jakarta: Mizan.
- Bahri, Media Zainul, 2010. *Tasawuf Mendamaikan Dunia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Claus, P. and J. Marriott. 2017. *History: An Introduction to Theory, Method and Practice*, second edition. London and New York: Routledge.
- Djamaluddin, Deddy dan Idi Subandy. 1998. *Zaman Baru Pemikiran Islam di Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholis Madjid, dan Jalaludin Rakhmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Harjono, Budi. 2012. *Pusaran Cinta*. Jakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Harjono, Budi. 2013. *Menjelajah Kearifan Cinta dalam Pusaran Semesta Raya*. Yogyakarta: Diandra.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2010. "Indahnya Menyelami Sisi Humanis Kaum Sufi" dalam Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*. Jakarta: Erlangga.
- Kartanegara, Mulyadhi, 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahbub, Syukron. 2018. "Konflik dan Kekerasan Sunni-Syiah Sampang Prespektif Kultur Kekerasan dan Hak Asasi Manusia." *Voice Justisia: Jurnal Hukum Dan Keadilan* 2, no. 1: 92-101.
<https://journal.uim.ac.id/index.php/justisia/article/view/452>
- Nasution, Harun. 1983. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nadzifah, Saifun. 2022. "Perang Sampit (Konflik Suku Dayak dengan Suku Madura) pada tahun 2001." *Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 23, no. 2: 14-18.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *The Road to Allah: Tahap-Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Ridwan, Deden. 2020. "Gagasan Islam Cinta: Sebuah Telaah Filosofis", *Ushuluna: Jurnal Islam Ushuludin* 6, no. 1, Juni: 107-130.
<https://doi.org/10.15408/ushuluna.v6i2.15816>
- Schulze, Kirsten E. 2017. "The "ethnic" in Indonesia's Communal Conflicts: Violence in Ambon, Poso, and Sambas." *Ethnic and Racial Studies* 40, no. 12: 2096-2114.
<https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1277030>
- Schulze, Kirsten E. 2019. "From Ambon to Poso: Comparative and Evolutionary Aspects of Local Jihad in Indonesia." *Contemporary Southeast Asia* 41, no.1: 35-62.
<https://www.jstor.org/stable/26664204>
- Setiawan, C., Maulani, and Busro. 2020. "Sufism as the Core of Islam: A Review of Imam Junayd Al-Baghdadi's Concept of Tasawwuf." *Teosofia: Indonesia Journal of Islamic Mysticism* 9, no. 2: 171-192.
<https://doi.org/10.21580/tos.v9i2.6170>
- Stromberg, Roland N. 2003. *European Intellectual History Since 1789*. New York: Meredith-Century-Croft, 1968 dalam Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Suara Merdeka, 8 Juni 2014.
- Suryadi dan R., Nasrullah. 2008. *Rahasia Ibadah Orang Sakit*. Bandung: Madania Prima.
- Umam, Haerul. 2019. "Sufism as a Therapy in Modern Life", *International Journal of Nusantara Islam* 7, no. 1: 34-39.
<https://doi.org/10.15575/ijni.v7i1.4883>
- Umar, Nasarudin. 2004. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Kiai Budi I. Facebook, 24 Januari 2017.
<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=1363398497014256&set=a.1363387167015389&type=3&mibextid=qC1gEa>.
- Kiai Budi I. "[8]." Facebook, 13 Maret 2021.
<https://www.facebook.com/notes/kiai-budi-i/8/10155183364595828>.
- Kiai Budi I. "Anak-anak Cinta." Facebook, 13 Maret 2021.
<https://www.facebook.com/notes/kiai-budi-i/anak-anak-cinta/10151439421750828>.
- Kiai Budi I. "Buku Cinta." Facebook, 13 Maret 2021.
<https://web.facebook.com/notes/kiai->

- [budi/buku-cinta/10150123496620828?_rdr.](#)
- Kiai Budi I. "Langgar Cinta." Facebook, 6 Mei 2021.
<https://www.facebook.com/notes/kiai-budi-i/langgar-cinta/446951675827>.
- Kiai Budi I. "Pendaran Cinta." Facebook, 13 Maret 2021.
<https://www.facebook.com/notes/kiai-budi-i/pendaran-cinta/10151438998425828>.
- Kiai Budi I. "Warisan Cinta." Facebook,
<https://www.facebook.com/notes/kiai-budi-i/warisan-cinta/10150166118095828>.
- Kiai Budi I. "[11]." Facebook, 3 Maret 2021.
<https://www.facebook.com/notes/kiai-budi-i/11/10155195932335828>.
- Kiai Budi I. "[3]." Facebook, 13 Maret 2021.
<https://www.facebook.com/notes/kiai-budi-i/3/10153863280225828>.
- Kiai Budi I. "Riwayat Cinta." Facebook, 13 Maret 2021.
https://web.facebook.com/notes/kiai-budi-i/riwayat-cinta/10150162996635828?_rdr.
- Kiai Budi II. "37." Facebook, 14 Maret 2021.
<https://www.facebook.com/notes/kiai-budi-ii/37/865309166890983>.
- Kiai Budi II. "Dusun Cinta." Facebook, 3 Mei 2016.
<https://www.facebook.com/notes/kiai-budi-ii/dusun-cinta/1019336354821596>.
- Kiai Budi II. "nJoged Cinta." Facebook, 6 Mei 2021.
<https://www.facebook.com/notes/kiai-budi-ii/njoged-cinta/978391958916036>.
- Kiai Budi II. "Wawancara Cinta." Facebook, 6 Mei 2021.
<https://www.facebook.com/notes/kiai-budi-ii/wawancara-cinta-1/744896562265578>.
- Kiai Budi II. 2021. "(2)." Facebook, 15 Maret 2021.
<https://www.facebook.com/notes/kiai-budiii/2/855761484512418>.
- Kiai Budi I. Facebook, 24 September 2016.
<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=1239030576117716&set=a.1239028746117899&type=3&mibextid=qC1gEa>.